

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Terdapat empat bagian besar yang harus diketahui dalam mempelajari bidang ilmu linguistik mikro, yaitu bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Verhaar (1999:161) menjelaskan sintaksis merupakan bidang tata bahasa, yang mana membahas hubungan antara kata dalam sebuah tuturan. Dalam sintaksis kalimat merupakan unsur pada satuan bahasa yang menjadi inti pembicaraan. Pada umumnya kalimat terdiri atas deretan kata yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Menurut Alwi, Hasan dkk., (2003:35) menjelaskan dalam bahasa Indonesia terdapat empat bagian sintaksis: (1) verba, (2) nomina (3) adjektiva (4) adverbial (Alwi, Hasan dkk., 2003:35).

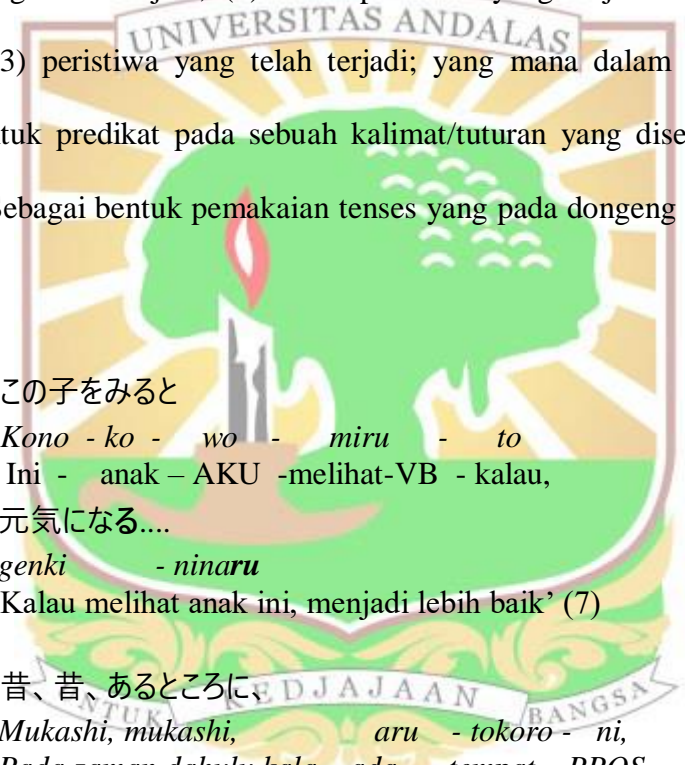
Verba atau kata kerja merupakan salah satu unsur utama dalam bidang ilmu sintaksis. Verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri-ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah (Kridalaksana, 2008:226). Verba dalam bahasa Jepang lebih mudah diidentifikasi dari variasi pada akhir konjugasi yang menempel pada verba tersebut (Tsujimura, 1996:127). Menurut Sudjianto (2007:149), verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang bisa berdiri sendiri dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu.

Menurut Shimizu (dalam sudjianto, 2004:150) terdapat beberapa jenis kata kerja dalam bahasa Jepang, diantaranya *jidoushi* ‘verba intransitif’, *tadoushi* ‘verba transitif’, *shodoushi* ‘verba yang memasukkan pertimbangan pembicara’, *fukugodoushi* ‘verba majemuk’ dan *hojodoushi* ‘verba bantu’. Verba bantu akan dapat membentuk contoh dan dapat menunjukkan arti serta fungsi apabila sudah digabungkan dengan kelas kata lain. Verba

bantu ini berfungsi untuk menambah dan menerangkan arti verba yang ada di depannya sehingga menambah maknanya lebih jelas.

Tenses, aspek, dan modalitas merupakan salah satu kajian dari ilmu sintaksis. Tenses atau kala berkaitan dengan waktu terjadinya suatu perbuatan. Menurut Verhaar (2001:239), tenses menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verba dalam hubungan dengan saat penuturan.

Teramura (1998) menjelaskan bahwa tenses dapat digunakan untuk menyatakan (1) suatu peristiwa yang akan terjadi, (2) suatu peristiwa yang terjadi disaat tuturan sedang berlangsung, dan (3) peristiwa yang telah terjadi; yang mana dalam bahasa Jepang akan mempengaruhi bentuk predikat pada sebuah kalimat/tuturan yang disesuaikan pada ketiga peristiwa tersebut. Sebagai bentuk pemakaian tenses yang pada dongeng *Kaguya Hime* karya Souko, yaitu:

- 
- a) ...この子をみると
Kono - ko - wo - miru - to
Ini - anak - AKU -melihat-VB - kalau,
元気になる....
genki - ninaru
'Kalau melihat anak ini, menjadi lebih baik' (7)
- b) ...昔、昔、あるところに、
Mukashi, mukashi, aru - tokoro - ni,
Pada zaman dahulu kala, ada - tempat - PPOS,
おじいさんとおばあさん
Ojiisan to - Obaasan -
Kakek - PPOS - Nenek -
がすんでいました....
ga - sunde imashita
FOK - tinggal-VB-LAMP
'Pada zaman dahulu kala disebuah tempat tinggallah
seorang kakek dan nenek'(3)

Kalimat (a) dan (b) memiliki kesamaan penggunaan verba pada predikatnya, akan tetapi memiliki perbedaan pada tenses yang digunakan, kalimat (a) merupakan tenses masa

sekarang atau akan datang, yang ditandai dengan penggunaan verbabentuk *ru* pada なる *naru* ‘menjadi’ yang berasal dari verbadasar なります *narimasu* ‘menjadi’, verba なる *naru* ‘menjadi’ menyatakan bahwa aktifitas tersebut berlangsung saat aktifitas bicara dilakukan. Sedangkan, pada kalimat (b) berkala lampau, yang ditandai dengan penanda lampau ~夕 *ta* pada verba すんでいました *sunde imashita* ‘tinggal’. Selain itu, tidak hanya ditandai dengan perubahan morfologis pada verba yang mengikutinya, kalimat (b) juga diikuti dengan kategori kata benda keterangan waktu yaitu 昔、昔 *mukashi, mukashi* yang berarti ‘pada zaman dahulu kala’.

Dalam kajian ilmu linguistik, pembahasan mengenai aspek berkaitan dengan penggunaan verba yang akan menerangkan kejadian atau peristiwa, apakah baru akan dimulai, sedang berlangsung, dilakukan secara berulang-ulang, atau sudah selesai.

Verhaar (1996:239) menyatakan bahwa aspek berkaitan dengan verba yang menerangkan dimulai, sedang berlangsung, terjadi secara berkelanjutan, kejadian yang selesai atau tidak selesai, dan hasil dari suatu peristiwa. Dalam bahasa Jepang tenses dan aspek berdampingan dan sulit untuk dipilah-pilah, karena keduanya sama-sama menerangkan peristiwa yang telah selesai atau belum. Akan tetapi, dapat dilihat perbedaannya pada tenses yang menerangkan peristiwa berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi. Sedangkan, aspek menerangkan peristiwa yang berkaitan waktu secara internal pada situasi verba.

Aspek di dalam bahasa Jepang disebut dengan アスペクト *aspekuto* merupakan kata serapan dari *aspect* atau dikenal juga dengan istilah 相 *sou*. Ikeda (1941) dalam Teramura (1984:115) membagi aspek menjadi dua bagian, yaitu : aspek perfektif yang menerangkan

suatu peristiwa yang telah selesai terjadi dan aspek imperfektif yang menerangkan suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau terjadi secara berkelanjutan.

Berikut beberapa contoh bentuk pemakaian verba bantu aspek yang terdapat dongeng *Kaguya Hime* karya Takahashi Souko, yaitu:

- c) ...その光の中から何か
Sono hikari no naka kara nanika -
Itu cahaya –NOM - dalam – dari - apakah -
が ゆっくりと 下りてきました...
Ga Yukkuri - to - oritekimashita
FOK- pelan-pelan –PART **turun**
'Sesuatu turun pelan-pelan dari dalam cahaya itu'.(22)
- d) ...かごやざるを作っていました....
Kagoyazaru - wo - tsukutte imashita
Keranjang – AKU – **membuat**
'Sedang membuat keranjang'(3)

Contoh kalimat (c) merupakan bentuk aspek bahasa Jepang yaitu aspek perfektif, verba 下りてきました *oritekimashita* 'turun' yang berasal dari verba dasar 下ります *orimasu* 'turun'. Kemudian, diikuti oleh verba bantu ~てきました *~te kimashita*, yang pada kalimat (c) memberikan makna suatu keadaan yang pada mulanya belum terjadi, namun perlahan-lahan berubah dan proses kejadian tersebut selesai ketika kalimat diucapkan, kemudian pada contoh kalimat (c) juga terdapat pemakaian kala lampau, yang ditandai dengan penanda lampau ~*タ*, yang menerangkan bahwa peristiwa telah terjadi saat tuturan dilangsungkan.

Pada contoh kalimat (d) merupakan bentuk aspek imperfektif, verba 作っていました *tsukutte imashita* 'membuat' diikuti dengan verba bantu ~ていました *~te imashita* 'sedang berlangsung' pada kalimat (d) menjelaskan suatu keadaan atau perbuatan yang terjadi dan terus berlangsung hingga waktu akhir yang belum dapat ditetapkan yaitu kegiatan yang dimaksud pada kalimat di atas adalah 'membuat sebuah keranjang' yang menjadi profesi

subjek dalam kalimat. Sama dengan contoh (c) pada contoh kalimat (d) juga menggunakan kala lampau yang ditandai dengan penggunaan penanda lampau ~夕~ *ta*, menjelaskan bahwa kejadian atau keadaan yang diterangkan pada kalimat tersebut terjadi pada masa yang telah lampau.

Modal merupakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya. Alwi (1992:36) menjelaskan modalitas ke dalam empat bagian, yaitu: modalitas intensional yang mencakup harapan, keinginan, ajakan, permintaan, dan pembiaran; modal epistemik yang mencakup keharusan, keterampilan, dan kemungkinan, dan kepastian; modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin; modalitas dinamik kesanggupan.

Terdapat beberapa macam modalitas dalam bahasa Jepang. Masuoka dan Takubo (1992) mengklasifikasikan modalitas bahasa Jepang menjadi sepuluh bagian, yaitu: *kakugen* menyatakan kepastian, *meirei* menyatakan perintah, *kinshi kyoka* menyatakan modalitas larangan, *irai* menyatakan permohonan, *toui* menyatakan keharusan, *ishi* menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu, *ganbou* menyatakan keinginan, *gaigen* menyatakan dugaan, *setsume* menyatakan alasan, dan *hikyoku* menyatakan perumpamaan. Berikut beberapa contoh bentuk pemakaian verba bantu modalitas dalam dongeng *Kaguya Hime* karya Souko, yaitu:

- e) ... 行かないでください！....
Ikanai de kudasai !
Jangan Pergi-MDL
'**Jangan** Pergi' (20)
- f) ...あなたは「仏様が使って
Anata ha [hotokesama ga tsukatte
Kamu -PART - 「dewa - FOK- memakai-VB-
茶碗」 を取って来てください....
chawan/ Wo totte kite kudasai
mangkuk]AKU- mengambil – MDL
'**Tolong** kamu ambilkan mangkuk yang digunakan oleh dewa' (11)

Kalimat (e) merupakan bentuk pemakaian modalitas deontik atau *kinshi* yaitu modalitas yang menyatakan larangan. Pada predikat verba 行かないください berasal dari verbasasar bentuk positif 行きます *ikimasu* ‘pergi’, yang mengalami perubahan menjadi verba negasi 行きません *ikimasen* ‘tidak pergi’, dan disederhanakan menjadi 行かない *ikanai* ‘tidak pergi’, kemudian diikuti dengan verba bantu ~ ないください *~naidekudasai* ‘jangan’. sehingga contoh kalimat (e) menyatakan sebuah larangan pada aktifitas yang dilakukan yaitu melarang seseorang untuk jangan pergi.

Pada kalimat (f) merupakan bentuk pemakaian modalitas deontik atau *irai* yaitu menyatakan permohonan agar seseorang melakukan tindakan. Verba 取って来てください *totte kite kudasai* ‘tolong ambilkan’ berasal dari dua buah verbaberbeda yaitu 取ります *torimasu* ‘mengambil’ dan 来ます *kimasu* ‘datang’, kedua verba tersebut mengalami perubahan bentuk konjugasi ke dalam verba bentuk *~te* yaitu verba 取ります *torimasu* ‘mengambil’ menjadi 取って *totte* ‘mengambil’ dan 来ます *kimasu* ‘datang’ menjadi 来て *kite* ‘datang’, dan diikuti dengan verba bantu ~てください *te kudasai* ‘tolong’ yang menyatakan perintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada penggunaan verba bantu tenses, aspek dan modal dalam dongeng *Kaguya Hime* karya Souko, dan jenis verba yang digunakan. Dongeng *Kaguya Hime* merupakan dongeng yang sangat populer dikalangan pembelajar bahasa Jepang, dan sering digunakan sebagai bahan untuk tugas kuliah maupun data tugas akhir bagi mahasiswa sastra Jepang. Selain itu, di dalam dongeng *Kaguya Hime* terdapat banyak penggunaan tenses berkala lampau dibandingkan

tenses masa sekarang atau akan datang. Hal tersebut dikarenakan data berasal dari sebuah dongeng, sehingga banyak menceritakan peristiwa atau kejadian di masa yang telah lalu,sertapenggunaan tenses masa lampau dan aspek perfektif yang saling berkonstruksi lebih dominan ditemukan. Selain itu, dongeng *Kaguya Hime* menggunakan kata-kata dan susunan gramatikal yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, ruang lingkup penelitian ini adalah tenses, aspek dan modal. Agar pembahasan penelitian ini tidak mengambang, maka batasan penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Adapun batasan penelitian ini adalah penggunaan verba bantu tenses, aspek dan modalitas dalam dongeng *Kaguya Hime* karya Souko, serta jenis verba yang digunakannya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperjelas arah penelitian ini, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan verba bantu tenses dalam dongeng *Kaguya Hime* karyaTakahashi Souko, dan jenis verba yang mengikutinya.
2. Bagaimana penggunaan verba bantu aspek dalam dongeng *Kaguya Hime* karyaTakahashi Souko, dan jenis verba yang mengikutinya.
3. Bagaimana penggunaan verba bantu modal dalam dongeng *Kaguya Hime* karyaTakahashi Souko, dan jenis verba yang mengikutinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Mendiskripsikan penggunaan verba bantu tenses dalam dongeng *Kaguya Hime* Karya Takahashi Souko, dan mengidentifikasi jenis verba yang mengikutinya.
2. Mendiskripsikan penggunaan verba bantu aspek dalam dongeng *Kaguya Hime* Karya Takahashi Souko, dan mengidentifikasi jenis verba yang mengikutinya.
3. Mendiskripsikan penggunaan verba bantu modal dalam dongeng *Kaguya Hime* Karya Takahashi Souko, dan mengidentifikasi jenis verba yang mengikutinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini turut dalam memperkaya khasanah linguistik, terutama terhadap kajian bidang sintaksis yang berkenaan dengan penggunaan tenses, aspek, dan modal dalam bahasa Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk penerapan taori linguistik, khususnya mengenai penggunaan tenses, aspek dan modal dalam dongeng *Kaguya Hime* karya Takahashi Souko. Penelitian ini dapat juga dijadikan perbandingan dan dasar berpijak untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan bidang ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian bahasa Jepang.

